

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Penyakit

1. Gangguan Bicara

a. Definisi Gangguan Bicara

Gangguan bicara merupakan gangguan pertumbuhan yang sering ditemui pada anak. Secara keseluruhan terdapat dua hal penting untuk memahami tentang gangguan bicara pada anak yaitu keterlambatan perkembangan bicara pada anak dibandingkan dengan anak seusianya dan terdapat kesenjangan hasil pada kemampuan bicara dengan penampilan fisik. Gangguan bicara memiliki macam yang berbeda seperti gagap, masalah dengan bicara, pengucapan, volume, kualitas suara, dan keterlambatan berbicara (Soetjiningsih, 2013).

Gangguan yang terlihat biasanya terjadi di umur kurang dari 5 tahun. Ketika anak seusianya dapat mengucapkan kata tertentu anak tersebut masih menggumam seperti suara nafas. Seperti anak mengucap beberapa kata, namun diumur tertentu menghilang, termasuk mengoceh yang sebelumnya aktif menjadi pendiam. Gangguan bicara terdiri dari masalah suara, artikulasi, kelancaran bicara (gagap), afasia (kesulitan menggunakan kata-kata, biasanya karena cedera otak) serta keterlambatan dalam berbicara (Masitoh, 2019).

Perkembangan bicara anak dianggap normal ketika bicaranya sesuai dengan anak seusianya dan juga menyelesaikan tugas - tugas perkembangan. Ketika perkembangan bicara anak tidak sama dan tidak bisa menyelesaikan tugas perkembangan bicara sesuai usianya, maka anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan dalam berbicara atau *speech delay* (Jariyah, 2017).

b. Penyebab Gangguan Bicara

Menurut Judarwanto (2013), terdapat penyebab utama *speech delay* yaitu retardasi mental (gangguan perkembangan otak), gangguan pendengaran dan keterlambatan maturasi. Penyebab lainnya yaitu kelainan organ bicara, kelainan genetik atau kromosom, autisme, mutasi selektif atau bisu, afasia reseptif (tidak mampu memahami kata-kata secara lisan maupun tertulis) dan defisit lingkungan. Kekurangan dukungan dari lingkungan disebabkan oleh lingkungan yang tenang atau sepi, bilingualisme (menggunakan dua bahasa), status sosial ekonomi, teknik mengajar yang buruk dan sikap orang tua.

Gangguan bicara disebabkan dari macam-macam faktor termasuk lingkungan atau hilangnya pendengaran. Gangguan bicara juga berhubungan dengan organ lain yang terlibat dalam proses pendengaran seperti fungsi otot mulut dan fungsi pendengaran. Gangguan bicara dapat dilihat dari hal sederhana seperti bunyi suara yang “tidak normal” (sengau, serak) sampai ketidakmampuan anak

untuk memahami atau menggunakan bahasa, atau ketidakmampuan mekanisme motorik dalam fungsinya untuk berbicara (Masitoh, 2019).

c. Karakteristik

Keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami anak seperti anak tidak mampu berbicara secara jelas, anak berbicara gagap, tidak bereaksi ketika dipanggil, mengulang suara atau suku kata, terkadang berhenti bicara sepenuhnya dan mencoba mengulangnya serta menunjukkan gestur tubuh saat meminta dan menunjukkan sesuatu (Rahayu dkk, 2020).

d. Klasifikasi

Menurut Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) & Pendidikan Masyarakat (Dikmas) (2020), keterlambatan bicara (*speech delay*), diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Gangguan *speech delay* fungsional: gangguan ini termasuk ringan dan terjadi karena kurangnya dukungan stimulasi atau pola asuh yang buruk.
2. Gangguan *speech delay* non-fungsional: gangguan ini terjadi karena adanya sebuah gangguan bahasa reseptif, seperti autisme ataupun ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang dialami pada anak.

e. Komplikasi

Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak dapat mengakibatkan pengaruh yang menghambat perkembangan anak,

seperti akademik anak terganggu karena kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar tentunya membuat prestasi anak berkurang. Kemudian anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) mengalami kesulitan dalam bersosialisasi seperti sulit menerima, menangkap dan menanggapi candaan teman - temannya. Anak dengan keterlambatan bicara juga mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka sehingga anak menjadi tertutup dan merasa tidak di mengerti membuat psikologis mereka terganggu (Muslimat & Hardawi, 2020).

f. Penatalaksanaan

Upaya yang dilakukan untuk penanganan anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) yaitu mengajarkan anak berbicara dengan benar, berbicara pelan dan mengulang, ketika berbicara selalu memperhatikan tata bahasa dan membiarkan anak berbicara dalam segala situasi dengan mengoreksi kesalahan pengucapan anak serta rajin berkonsultasi pada dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan dari anak (Hutami & Samsidar, 2018).

B. Terapi Okupasi

a. Definisi Terapi Okupasi

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2014, terapi okupasi adalah pelayanan kesehatan kepada orang dengan kelainan fisik dan mental terganggu pada kemampuan okupasional, dengan memberikan aktivitas bermakna

(okupasi) untuk membentuk kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, produktivitas dan pemanfaatan waktu luang.

Salah satu manfaat terapi okupasi yaitu membantu individu yang mempunyai kelainan atau gangguan fisik, mental untuk mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga individu tersebut dapat mencapai peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan individu tersebut akan dilatih untuk melakukan kegiatan atau latihan secara mandiri dan terarah (Jatinandya, 2020)

Terapi okupasi memakai aktivitas okupasi anak agar meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan anak menjadi landasan untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan supaya anak mandiri (Hasnita & Hidayati, 2015).

b. Sasaran Terapi Okupasi

Menurut Agustin (2021), terapi okupasi dibutuhkan oleh :

- 1) Orang yang sedang dalam masa penyembuhan setelah mengalami cedera
- 2) Orang yang menderita gangguan fisik dan mental dari lahir
- 3) Orang yang tiba-tiba menderita masalah kesehatan yang serius, seperti stroke, serangan jantung, cedera otak, atau amputasi
- 4) Orang yang mempunyai penyakit kronis, seperti radang sendi, *multiple sclerosis*, dan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK)

- 5) Orang yang mengalami gangguan mental dan masalah perilaku seperti penyakit *Alzheimer*, autisme, gangguan stres pascatrauma dan penyalahgunaan obat-obatan terlaran
 - 6) Autisme
 - 7) *Down syndrome*
 - 8) *Cerebral palsy*
 - 9) Dispraksia
- c. Penatalaksanaan Terapi Okupasi

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2017), untuk pemberian terapi okupasi pada anak dengan *speech delay* yaitu dengan stimulasi perkembangan bicara dan bahasa seperti melatih untuk membaca dengan suara jelas, memberi respon terhadap pengucapan anak dengan kata – kata sederhana, menjawab pertanyaan, mengajarkan untuk merangkai kata, bermain sambil belajar dan mengajak anak untuk bersosialisasi.